

Frekuensi Pembersihan Kandang Ternak Burung Puyuh Dihubungkan Dengan Kepadatan Lalat di Dusun Malang, Magelang

Yana Febia Nur Janah^{1*}, Dannisa Asyida Oktavia Utami¹, Hesti Handayani¹, Rizki Amalia¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Mei 3, 2024

Approved Mei 7, 2024

Keywords:

Lalat; Kepadatan Lalat; Frekuensi Pembersihan Kandang Ternak Burung Puyuh; SPO

ABSTRAK

Lalat memiliki peran bagi masalah kesehatan lingkungan. Angka kepadatan lalat merupakan cara penilaian sanitasi lingkungan dengan melihat semakin tinggi angka tersebut, maka dalam kondisi sanitasi yang buruk. Kandang ternak burung puyuh merupakan tempat perkembangbiakkan lalat. Frekuensi pembersihan kandang disesuaikan dengan siklus lalat. Pengendalian kepadatan lalat dilakukan dengan pemberian SPO. SPO bertujuan untuk meminimalisir keberadaan lalat, sehingga dapat mencegah penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan pengukuran kepadatan lalat menggunakan alat flygrill dan counter untuk menghitung jumlah lalat yang hinggap pada flygrill. Pengukuran ini dilakukan di 3 titik yakni titik pertama di pojok dalam kandang, titik kedua di tengah kandang dan titik ketiga di luar kandang. Hasil pengukuran didapatkan bahwa pada kandang pertama memiliki rata-rata sebanyak 15 lalat, 12 lalat dan 9 lalat. Sedangkan pada kandang kedua memiliki rata-rata sebanyak 17 lalat, 13 lalat dan 22 lalat. Kondisi tersebut menunjukkan terdapat perbedaan jumlah lalat dengan pembuangan kotoran yang letaknya jauh dari kandang dan yang samping kandang. Selain itu, keberadaan lalat dipengaruhi oleh frekuensi pembersihan kandang. Upaya pencegahan untuk mengatasi peningkatan keberadaan lalat yang ada di kandang ternak burung puyuh yaitu dengan cara melakukan pembersihan rutin sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam standar prosedur operasional pembersihan kandang ternak burung puyuh.

© 2023 JGEN

*Corresponding author email: Yanafebia0206@gmail.com

PENDAHULUAN

Vektor penyakit merupakan suatu organisme yang dapat membawa virus atau bakteri pathogen dan parasit dari *host* terinfeksi seperti manusia dan hewan kepada *host* lainnya. Vektor dibedakan menjadi vektor biologis dan vektor mekanis. Vektor biologis yaitu vektor yang fase siklus hidup agen penyakit terjadi pada tubuh vektor, sedangkan vektor mekanis yaitu vektor yang agen penyakit ditransferkan secara fisik. Jenis vektor

penyakit yang paling umum adalah Arthropoda dari golongan hexapoda antara lain nyamuk, kutu, dan lalat (Foundation, 2014).

Lalat merupakan binatang pengganggu dan spesies lalat tertentu telah terbukti menjadi vektor penyakit. Lalat merupakan spesies yang memiliki peran penting bagi masalah kesehatan lingkungan (Kemenkes RI, 2014). Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait *hygiene* dan sanitasi mengakibatkan lalat memiliki dampak negatif bagi kesehatan secara meluas yang dapat dilihat dari segi estetika lingkungan sampai penularan penyakit (Masyhuda et al., 2017).

Lalat dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, kholera, typhoid, dan gatal pada kulit dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Angka kepadatan lalat merupakan cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah dengan melihat semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka wilayah tersebut dalam kondisi sanitasi yang buruk. Lalat banyak terdapat di berbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, di bawah kulit kayu, batu, dan binatang (Kemenkes RI, 2014). Salah satu habitat lalat yang baik sebagai tempat berkembang biak yaitu di kandang ternak.

Kandang ternak burung puyuh merupakan salah satu tempat berkembangbiakkan lalat. Indikasi kebersihan tempat dapat dilihat dengan adanya keberadaan lalat di sekitar tempat tersebut. Frekuensi pembersihan kandang dapat sesuai dengan siklus hidup lalat dari telur hingga menjadi lalat dewasa membutuhkan waktu 7 hari, sehingga frekuensi pembersihan kandang ternak puyuh minimal dilakukan satu kali dalam seminggu (Puspitarani et al., 2017), sedangkan jarak terbang lalat mencapai 1-2 mil dan pada daerah yang padat penduduknya jarak terbang lalat tidak lebih dari 0,5 km (Sanchez et al., 2023).

Pengendalian kepadatan lalat pada kandang ternak burung puyuh dapat dilakukan dengan pemberian SPO (Standar Prosedur Operasional). SPO merupakan pedoman yang berisi tahapan, Langkah-langkah, prosedur-prosedur operasional standar yang ada dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, diperlukannya SPO Pembersihan Kandang Ternak Burung Puyuh yang bertujuan untuk meminimalisir adanya keberadaan lalat, sehingga dapat mencegah penyakit berbasis lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan saat melakukan Kuliah Kerja Nyata di Dusun Malang, Soronalan, Sawangan, Magelang selama 1 bulan. Pengukuran kepadatan lalat ini dilaksanakan pada hari Senin, 05 Februari 2024 pukul 07.00 – 09.30 Wib. Sebelum melakukan kegiatan ini kami sudah meminta izin kepada pemilik ternak burung puyuh. Kegiatan pengukuran kepadatan lalat menggunakan alat *flygrill* dan *counter* untuk menghitung jumlah lalat yang hinggap pada *flygrill*. Pengukuran ini dilakukan di 3 titik yakni titik pertama di pojok dalam kandang, titik kedua di tengah kandang dan titik ketiga di luar kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembersihan Kandang Ternak Puyuh

Penerapan pembersihan kandang ternak burung puyuh dihubungkan dengan kepadatan lalat Sebelum kegiatan pembersihan kandang ternak burung puyuh dilakukan,

pekerja harus mengerti dan memahami Standar Prosedur Operasional (SPO) pembersihan kandang. Pembersihan kandang ternak burung puyuh dilakukan minimal satu kali dalam seminggu yang bertujuan untuk mencegah keberadaan lalat sehingga dapat menjadi upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Hal ini dilakukan karena kandang tersebut potensial menjadi breeding places lalat dan siklus hidup lalat dari telur hingga menjadi lalat dewasa membutuhkan waktu 7-10 hari.

Sosialisasi Materi

Sosialisasi yang disampaikan oleh mahasiswa KKN kelompok Dusun Malang tentang pembersihan kandang ternak burung puyuh dihubungkan dengan kepadatan lalat. Materi disampaikan pada pemilik dan pekerja kandang burung puyuh. Pekerja tersebut bekerja sebagai pengambil telur burung puyuh, pembersih kotoran burung puyuh, pembersih kandang burung puyuh dan juga melakukan pengecekan kondisi burung puyuh. Berdasarkan hasil assesment lapangan diketahui bahwa pekerja telah bekerja dalam waktu yang cukup lama sejak kandang tersebut berdiri dan sudah terdapat tata cara pembersihan kandang ternak burung puyuh yang dilakukan setiap hari.

Dalam rangka mencegah keberadaan lalat di kandang ternak, maka perlu diberikan penguatan pemahaman mengenai standar prosedur operasional pembersihan kandang ternak burung puyuh dan cara pengendalian lalat. Materi sosialisasi disampaikan yang pertama yaitu tentang pemahaman kewajiban penggunaan APD dalam pembersihan kandang, seperti penggunaan masker, sarung tangan, sepatu boot dan juga apron, serta penyakit yang dapat terjadi ketika APD tersebut tidak digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara pembersihan kandang ternak burung puyuh yang baik dan benar. Tata cara pembersihan kandang ini sudah dilakukan, akan tetapi tidak terdapat standar prosedur operasional yang tertempel di kandang ternak tersebut. Hal itu dapat menyebabkan pekerja lalai dalam proses pembersihan kandang ternak.

Selain itu, juga diberikan sosialisasi dalam pengendalian lalat dan pentingnya penempelan SPO pembersihan kandang pada kandang ternak burung puyuh. Oleh karena itu, output dari sosialisasi ini adalah pemahaman yang didapatkan oleh pemilik dan pekerja tentang pembersihan kandang, pengendalian lalat dan juga SPO bagi pekerja yang akan ditempel di kandang ternak burung puyuh. SPO berisi tentang APD, cara pembersihan kandang dan juga cara pengendalian lalat.



Gambar 1. Kegiatan Penempelan SPO

SPO pembersihan kandang seperti: 1) Menggunakan APD yang lengkap; 2) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembersihan kotoran burung puyuh; 3) Meletakkan karung di sisi kanan dan kiri ember. Hal ini bertujuan agar kotoran tidak berceceran di lantai; 4) Mengambil alas kotoran; 5) Letakkan alas kotoran berada di atas ember dengan posisi miring; 6) Membersihkan alas kotoran menggunakan cetok; 7) Kotoran yang berserakan di lantai dibersihkan menggunakan sapu. Hal ini untuk meminimalisir tingkat kepadatan lalat di sekitar kandang ternak burung puyuh; 8) Tutup ember menggunakan karung.

Sedangkan SPO pengendalian lalat yaitu: 1) Melakukan pembersihan kandang ternak burung puyuh yang dilakukan minimal satu minggu sekali; 2) Pada saat pengangkutan kotoran burung puyuh, ember kotoran ditutup menggunakan karung; 3) Kotoran burung puyuh dibuang ditempat penampungan yang jauh dari pemukiman; 4) Kotoran burung puyuh dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kompos.

Pengukuran Kepadatan Lalat Kandang Ternak Burung Puyuh

Pengukuran kepadatan lalat kandang ternak burung puyuh dilakukan pada dua kandang untuk melihat perbandingan banyaknya lalat pada kandang pertama dengan penampungan kotoran yang jauh dari kandang dan dibandingkan dengan kandang kedua yang memiliki penampungan kotoran di samping kandang. Pengukuran kepadatan lalat diukur menggunakan alat yang bernama fly grill yang dilakukan pada tiga titik, yaitu titik pertama di pojok dalam kandang, titik kedua di tengah kandang dan titik ketiga di luar kandang.



Gambar 2. Pengukuran Kepadatan Lalat di Kandang Ternak Burung Puyuh 1



Gambar 3. Pengukuran Kepadatan Lalat di Kandang Ternak Burung Puyuh 2

Hasil pengukuran didapatkan bahwa pada kandang pertama di titik pertama memiliki rata-rata sebanyak 15 lalat, titik kedua 12 lalat dan titik ketiga 9 lalat. Sedangkan pada kandang kedua di titik pertama memiliki rata-rata sebanyak 17 lalat, titik kedua 13 lalat dan titik ketiga 22 lalat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah lalat dengan pembuangan kotoran yang letaknya jauh dari kandang ternak burung puyuh dan yang letaknya di samping kandang ternak burung puyuh.

Selain itu, keberadaan lalat juga dapat dipengaruhi oleh frekuensi pembersihan kandang yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan untuk mengatasi peningkatan keberadaan lalat yang ada di kandang ternak burung puyuh dengan cara melakukan pembersihan rutin sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam standar prosedur operasional pembersihan kandang ternak burung puyuh.

Penilaian Penerimaan Produk

Penilaian terhadap produk yang dihasilkan, dalam hal ini berupa SPO Pembersihan Kandang Burung Puyuh. SPO diberikan pada tanggal 12 Februari 2024 kepada pemilik serta dilakukan penempelan SPO pada setiap bagian kandang ternak burung puyuh. Dalam SPO berisi mengenai pengertian, tujuan, kebijakan, alat pelindung diri, Langkah-langkah pembersihan kotoran, dan pengendalian lalat serta kondisi fisik. Pemilik kandang ternak burung puyuh telah setuju dengan adanya SPO tersebut dan diterima dengan baik.

Diskusi

Pemberian SPO pembersihan kandang ternak burung puyuh sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kepadatan lalat yang ada di kandang ternak yang menjadi tujuan utama dalam pembuatan SPO tersebut. Pembersihan kandang burung puyuh merupakan kegiatan membersihkan kandang ternak yang bertujuan untuk menghilangkan faktor risiko lingkungan berkaitan dengan rantai perpindahan penyakit. Oleh karena itu, frekuensi pembersihan kandang ternak burung puyuh merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengurangi kepadatan lalat yang ada di kandang. Selain mengenai pembersihan kandang, dalam SPO terdapat kondisi fisik seperti temperatur, kelembaban, dan penerangan yang ada di kandang dikarenakan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap siklus perkembangbiakan burung puyuh.

Penguatan Kegiatan

Dari hasil observasi yang kami amati bahwa pada kandang ternak burung puyuh pertama sebelum dilakukan pembersihan jumlah lalat sedikit, tetapi saat melakukan pembersihan jumlah lalat menjadi banyak dan mengerubungi ember tempat kotoran burung puyuh. Terkait Standar Prosedur Operasional (SPO) pembersihan kotoran di kandang ternak burung puyuh belum ada. Sehingga dengan adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) dapat memberikan manfaat mengenai upaya pencegahan untuk mengatasi peningkatan keberadaan lalat yang ada di kandang ternak burung puyuh.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa pemilik ternak burung puyuh sangat antusias terhadap pengukuran kepadatan lalat yang telah dilaksanakan dan cara mencegah keberadaan lalat tersebut dengan pemberian Standar Prosedur Operasional (SPO). Jika ada kegiatan lanjutan maka yang akan dibahas adalah Standar Prosedur Operasional (SPO) Pembuangan Kotoran ternak burung puyuh sehingga tidak mencemari lingkungan baik udara dan tanah.

Evaluasi

Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada kandang ternak burung puyuh di Dusun Malang, Soronalan, Sawangan, Magelang diharapkan pada kegiatan selanjutnya dapat mengingatkan kembali terkait upaya pencegahan untuk mengatasi peningkatan keberadaan lalat yang ada di kandang ternak burung puyuh. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya keberadaan lalat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah kegiatan ini dilakukan adalah adanya hubungan frekuensi pembersihan kandang ternak burung puyuh dengan kepadatan lalat. Hal ini sesuai dengan hasil pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan bahwa pada kandang pertama di titik pertama memiliki rata-rata sebanyak 15 lalat, titik kedua 12 lalat dan titik ketiga 9 lalat. Sedangkan pada kandang kedua di titik pertama memiliki rata-rata sebanyak 17 lalat, titik kedua 13 lalat dan titik ketiga 22 lalat. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah lalat dengan pembuangan kotoran yang letaknya jauh dari kandang ternak burung puyuh dan yang letaknya di samping kandang ternak burung puyuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada : 1) Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2) Kepala Dusun Malang; 3) Pemilik Kandang Ternak Burung Puyuh; 4) Pekerja Kandang Ternak Burung Puyuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Foundation, B. and M. G. (2014). *The Growing Threat of Disease in Humans and Animals. Vector Borne Disease*, 8.
- Kemkes RI. (2014). *Pedoman Pengendalian Lalat*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Masyhuda, Hestingsih, R., & Rahadian, R. (2017). *Survei Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah Jatibarang Tahun 2017*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 560–569.
- Puspitarani, F., Sukendra, D. M., & Siwiendrayanti, A. (2017). *Penerapan Lampu Ultraviolet Pada Alat Perangkap Lalat Terhadap Jumlah Lalat Rumah Terperangkap*. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Sanchez, H., Arroyo, & Capinera, J. (2023). *House Fly, Musca Domestica Linnaeus (Insecta: Diptera: Muscidae)*. EENY-048. <https://edis.ifas.ufl.edu/publication/IN205>